



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halm 2077 - 2086

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tingkat SD/MI

Mohamad Agung Rokhimawan^{1✉}, Jami Ahmad Badawi², Siti Aisyah³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2,3}

E-mail : mohamad.rokhimawan@uin-suka.ac.id¹, jami30032@gmail.com², Aisyahica1198@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja model-model pembelajaran pada tingkat SD/MI dan apa saja model pokok dalam mengajar. Model-model pembelajaran ini dimaksudkan bisa dipandang lebih menonjol serta relevan dengan tujuan dan tuntutan kebutuhan di dunia pendidikan untuk masa ini. Metode yang dilakukan oleh penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau yang dikenal dengan *Library Research*, dengan melihat dari sumber-sumber yang sudah diteliti terkait dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, baik menganalisis dari sebuah buku maupun literatur lainnya seperti jurnal dan laporan yang sama-sama mengkaji terkait masalah yang diangkat. Pada pengembangan pribadi siswa dengan lebih banyak memerhatikan kehidupan ranah rasa, terutama sisi emosionalnya. Bantuan rumpun model-model personal lebih utamakan pada pembentukan realitas di kehidupan lingkungan, untuk itu diharapkan dengan adanya model-model pembelajaran kurikulum seperti: model pembelajaran inquiri, model pembelajaran *discovery*, model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran kooperatif *learning*.

Kata Kunci: Kurikulum, Model-model Pembelajaran Tingkat SD/MI.

Abstract

This research aims to find out what are the learning models at the SD / MI level and what are the main models in teaching. These learning models are intended to be seen as more prominent and relevant to the goals and demands of needs in the world of education for this time. The method carried out by this study is a literature study or known as Library Research, by looking at the sources that have been studied related to the problems raised in this study, both analyzing from a book and other literature such as journals and reports that both examine the issues raised. In the personal development of students with more attention to the life of the realm of taste, especially the emotional side. The help of a clump of personal models is more important to the formation of reality in the environment, for that is expected by the existence of curriculum learning models such as: inquiry learning model, discovery learning model, project-based learning model and cooperative learning learning model.

Keywords: Curriculum, Elementary SD/MI Level Learning Models.

Copyright (c) 2022 Mohamad Agung Rokhimawan, Jami Ahmad Badawi, Siti Aisyah

✉ Corresponding author

Email : mohamad.rokhimawan@uin-suka.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2221>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan bagian integral dalam pendidikan dan persekolahan (Fujiawati, 2016). Pembaharuan kurikulum adalah suatu keharusan di dalam perencanaan pendidikan dalam upaya menyiapkan generasi muda bangsa untuk berpacu dalam konstelasi kehidupan yang terus maju dan berkembang seiring dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam menghadapi arus globalisasi yang sudah di hadapan kita (Yazidi, 2014, hlm. 90). Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang adalah suatu keharusan dalam kehidupan sekarang. Terdapat berbagai macam isu di seputar pendidikan kita, seperti banyaknya beban mata pelajaran di sekolah yang harus dipelajari peserta didik, pembelajaran lebih banyak berorientasi pada hafalan kurang pada pemahaman, rendahnya mutu pembelajaran terlebih dalam bidang 90 matematika dan IPA, rendahnya budi pekerti siswa, terjadi krisis karakter bangsa, serta ujian nasional menjadi momok dalam pendidikan, siswa, guru, dan masyarakat (Anwar, 2016, hlm. 158).

Problematika yang sedang di alami oleh dunia pendidikan saat ini khususnya pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah adalah lemahnya proses pembelajaran. Oleh karena itu berakibat pada lemahnya proses pembelajaran tersebut berdampak pada minimnya pengembangan kemampuan siswa dalam berfikir kritis (Prastowo, 2014, hlm. 97). Aktivitas suatu pembelajaran cenderung diarahkan kepada kemampuan secara kognitif saja yaitu seperti menghafal, yang mana ia akan dipaksa untuk mengingat dan otak dituntut menyimpan informasi tanda adanya pemahaman tentang informasi tersebut dan disintegrasi dengan kehidupan nyata sehari-hari (Anggareni dkk., 2013). Sehingga hasil atau prestasi yang diperoleh ketika pembelajar menuntaskan masa studinya, cukup dengan menguasai teori saja tapi gersang akan teknik mengimplemetasikan.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik itu merupakan suatu kewajiban tersendiri bagi seorang guru agar siswanya dapat menyerap dan memahami materi yang diberikan dengan maksimal (Buri, 2019, hlm. 225). Penggunaan model pembelajaran yang tepat juga dapat mewujudkan suasana belajar yang efektif. Hal ini pun menjadi salah satu poin-poin perubahan dalam kurikulum yang dinamis. Akan tetapi tidak semua guru mampu memiliki penguasaan kelas yang baik. masih terdapat pula guru yang masih terbiasa dengan kelas teacher oriented yang pasif dan memang sangat mudah pelaksanaannya dan juga bisa menghemat energy guru (Hikmawati, 2020, hlm. 92).

Hal mendasar dari kurikulum 2013 menurut mulyono adalah masalah pendekatan pembelajaran. Kurikulum 2013 mengamanatkan pada guru untuk tidak memberikan materi pelajaran secara langsung (Aprida & Dasopang, 2017, hlm. 335). Guru juga tidak boleh memberikan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam dunia nyata. Peserta didik harus menemukan sendiri hal-hal yang diperlukan. Mereka juga harus dapat memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi. Tugas utama guru dalam pembelajaran adalah mendorong, membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik (Pratiwi & Aslam, 2021, hlm. 3699).

Hal-hal di atas merupakan permasalahan internal pendidikan kita yang harus diatasi serta tantangan global ke depan yang harus disiapkan. Mengantisipasi berbagai permasalahan tersebut, kurikulum 2013 membuat berbagai kebijakan strategis, baik terkait dengan mata ajar, paradigma pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Tulisan ini khusus membahas tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013.

Untuk itu agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, guru haruslah mampu memilih model pembelajaran yang tepat. model pembelajaran yang dipilih itu harus sesuai dengan materi pelajar, tujuan yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik, dan sarana yang tersedia. Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini meliputi pengertian model pembelajaran, model pembelajaran *discovery/inquiry*, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran berbasis kooperatif *learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan atau sering disebut dengan *Library Research*, yang mana dalam penelitian ini kajian atau bahan-bahannya diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (M. Sari & Asmendri, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melalui jurnal-jurnal dan buku yang terait. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan cara mencari data yang berkaitan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, karangan atau artikel, majalah, dan lain-lain. Sedangkan teknik analisis data melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Zed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengertian Kurikulum

Menurut pendapat ini kurikulum itu bersipat luas meliputi semua usaha sekolah yang berhubungan dengan pengalaman siswa belajar dan terjadi bukan hanya di lingkungan sekolah, akan tetapi juga diluar sekolah dan sipatnya dapat mempengaruhi siswa dalam belajar, maka itu disebut kurikulum (Ahid, 2006, hlm. 14). Pendapat lain yaitu Harold B. Albery's, dalam *Reorganizing The High School Curriculum* mengemukakan bahwa kurikulum ialah Kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi meliputi kegiatan-kegiatan lain di dalam dan di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah (Albery & Albery, 1962). Pendapat ini memperkuat bahwa ruang lingkup kajian kurikulum itu bersipat luas, artinya bukan hanya terbatas pada kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas akan tetapi kegiatan-kegiatan di luar kelas yang dapat dipertanggung jawabkan baik oleh sekolah maupun guru.

Selain itu pendapat B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores mengemukakan bahwa kurikulum ialah sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berfikir dan berbuat sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat (Tanu, 2018). Pendapat ini memberikan pemikiran kepada kita bahwa kurikulum itu harus menggambarkan semua pengalaman siswa yang sedang dan akan dilakukan dikemudian hari, sehingga setiap siswa mempunyai bekal sebagai hasil pengamalaman belajar yang dibutuhkan ketika mereka sudah lulus dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Para ahli pendidikan yang konsen terhadap perkembangan kurikulum, sangat beragam dalam memberikan pengertian kurikulum, misalnya J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning to better Teaching and Learning* mengatakan bahwa kurikulum ialah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum juga meliputi kegiatan ekstrakurikuler (Fathurrochman, 2017, hlm. 87).

Berangkat dari rumusan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka kurikulum itu pengertiannya sangat luas dan beragam, artinya kurikulum itu tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya yang diperoleh bukan di lingkungan sekolah saja akan tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian kurikulum itu tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kegiatan pembelajaran. Saylor, Alexander, dan Lewis yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah (*The curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*) (Taufik & Firdaus, 2021).

Atas dasar beberapa pengertian di atas, maka kurikulum dapat diartikan sejumlah pengalaman siswa yang direncanakan, diarahkan, dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah atau guru. Oleh karena itu seyogiannya yang merancang, melaksanakan dan mempertanggung jawabkan kurikulum itu adalah sekolah atau guru sebagai ujung tombak dilapangan yang lebih mengetahui dan memahami kondisi peserta didik sesuai dengan latar belakangnya. Dengan demikian perubahan kurikulum semestinya berangkat dari kondisi di lapangan yang diketemukan, kemudian diusulkan ke diknas untuk mendapatkan pengakuan dan kelayakan atas perubahan kurikulum tersebut. Jadi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi siswa pada hakekatnya adalah kurikulum.

Model-Model Pembelajaran Tingkat SD/MI

Model pembelajaran adalah sebuah gambaran dari proses pembelajaran yang sudah di desain, digunakan serta di evaluasi dengan sistematis oleh pendidik dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran (Aji, 2016, hlm. 120). Model pembelajaran juga dimaknai sebagai contoh gambaran dari proses pembelajaran yang dilakukan dari awal sampai akhir yang sudah disajikan oleh pendidik di dalam kelas. Menerapkan suatu model pembelajaran amat sangat dipengaruhi oleh kompetensi dasar, suatu tujuan pembelajaran, bahan ajar yang akan diajarkan serta tingkatan dari pada kemampuan para siswa. Model pembelajaran ini setidaknya memiliki langkah atau tahapan yang harus dimengerti oleh para siswa melalui bimbingan pendidik (Sufairoh, 2017).

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang di dalamnya berupa tata kelola yang sistematis untuk mengorganisasikan bentuk pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, baik para siswa maupun pendidik (Sani, 2013). Model pembelajaran juga bisa dikatakan sebagai bahan pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas (Trianto & Pd, 2007). Model pembelajaran acuannya melalui pendekatan dalam pembelajaran yang akan diterapkan, yang mana di dalamnya berupa tujuan pengajaran, langkah-langkah proses kegiatan pembelajaran, lingkungan dan tata cara mengelola kelas.

Melihat peraturan Kemendikbud NO. 65 Tahun 2013 mengenai Standar Proses, dalam penerapan kurikulum K-13 terdapat beberapa model pembelajaran yang harus diterapkan, diantaranya, model pembelajaran inkuiri model pembelajaran *discovery*, model pembelajaran berbasis projek, model pembelajaran berbasis permasalahan dan model pembelajaran kooperatif (Yusuf, 2018, hlm. 264). Dalam menentukan model yang hendak digunakan terlebih dahulu melihat hal-hal yang harus jadi pertimbangan, diantaranya:

1. Adanya kesesuaian dengan ranah sikap seperti KI-1 dan KI-2 dan kompetensi kognitif dan keterampilan KD-3 dan/ atau KD-4.
2. Harus sesuai dengan karakteristiknya, seperti KD-1 (bila ada) dan KD-2 untuk pengembangan ranah sikap serta kesesuaiannya dengan materi ajar yang berlandaskan tuntutan dari KD-3 dan KD-4 untuk pengembangan ranah kognitif dan afektif.
3. Penerapan saintifik untuk pengembangan pengalaman para siswa dengan cara mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan (Hernawan, 2009).

Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran ini adalah suatu tahapan dalam kegiatan belajar dengan melibatkan semaksimal mungkin kemampuan siswa agar mencari dengan cara sistematis, kritis agar dengan sendirinya siswa bisa merumuskan hasil penemuannya dengan rasa percaya diri (Danisa, 2012). Model ini orientasinya mengenai cara observasi, merumuskan bentuk pertanyaan yang sesuai, evaluasi buku dan bentuk sumber informasi lainnya secara kritis, perencanaan penyelidikan, *review* yang sudah diketahui, melakukan percobaan dengan

penggunaan instrumen untuk mendapatkan sebuah data, analisis serta interpretasi data dan hasilnya dikomunikasikan.

Penggunaan model dapat membantu pendidik untuk mengaitkan materi ajar yang sudah diajarkan dengan keadaan sehari-hari siswa dan adanya dorongan untuk siswa dalam menghubungkan pengetahuannya dengan yang dihadapkannya pada kehidupan mereka. Penggunaan model ini juga bisa membantu siswa dalam hal belajar untuk menemukan sebuah jawaban atas adanya suatu permasalahan (Hendrawati dkk., 2019, hlm. 113).

1. Langkah-langkah model pembelajaran *Inquiry* meliputi:
 - a. Pengajuan suatu masalah dan pertanyaan
 - b. Rumuskan hipotesis
 - c. Pengumpulan data
 - d. Analisis data
 - e. Menarik kesimpulan.
2. Kelebihan Model Pembelajaran *Inquiry*
 - a. Penekanan pada perkembangan tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotor dengan adanya penyeimbangan, kemudian tujuan pembelajaran dapat bermakna.
 - b. Memberi ruang untuk siswa sesuai gaya belajarnya
 - c. kesesuaian dengan pengembangan psikologi, dimana adanya perubahan dalam tingkah laku dan pengalaman
 - d. aktivitas siswa menjadi meningkat adanya pencarian dan mengolah informasi serta jawaban terhadap pertanyaan yang mandiri.
3. Kelemahan Model *Inquiry*
 - a. Jika topik yang diberikan pendidik tidak jelas maka dampaknya akan membuat siswa kebingungan
 - b. Dalam hal penerapannya, model ini memerlukan waktu yang lama sehingga pendidik kesulitan dalam mengatur waktu
 - c. Sulit ketika dikembangkan pada ruang lingkup kelas yang siswanya banyak
 - d. Model ini akan sulit diterapkan ketika fokusnya pada kompetensi siswa dalam hal menguasai materi ajar (F. Sari dkk., 2019).

Model Pembelajaran *Discovery*

Discovery learning merupakan metode memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut (Kristin, 2016). Melalui model ini siswa diajak untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari kemudian mengkonstruksi pengetahuan itu dengan memahami maknanya. Dalam model ini guru hanya sebagai fasilitator. Ciri utama dari model *discovery learning* adalah; 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; 2) berpusat pada siswa; 3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada (Fajri, 2019, hlm. 66).

1. Langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* adalah
 - a. *Stimulation* (memberi stimulus)
Pada tahapan ini, pendidik memberi stimulus dengan menggunakan buku, gambar yang tepat dengan bahan ajar yang dipelajari. Maka para siswa memiliki bentuk pengalaman dalam hal belajar pengamatan pengetahuan dengan proses kegiatan membaca, mengamati serta melihat sebuah gambar.

b. Mengidentifikasi masalah

Tahapan kedua ini, para siswa dituntut untuk menemukan masalah apa saja yang sudah dialami, sehingga siswa pada kegiatan ini diberi pengalaman dalam hal menanya dan mencari informasi.

c. Mengumpulkan data

Tahapan selanjutnya, para siswa diberi ruang untuk menemukan solusi atas permasalahan yang sudah dialami. Kemudian data yang sudah terkumpul diolah dan diverifikasi, dengan tujuan agar tercipta kebenaran dari sebuah data, dan yang terakhir adalah menyimpulkan (Mislinawati. dan Nurmasyitah. 2018).

d. *Data Processing* (mengolah data)

Kegiatan ini tujuannya adalah untuk melatih para siswa untuk di eksplor segala kemampuannya dalam hal pengetahuan yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyata dan sendirinya melatih keterampilan siswa untuk berpikir logis.

e. *Verification* (memferifikasi)

Pada tahapan ini, siswa lebih diarahkan pada pengecekan kebenaran sebuah data lewat berbagai proses kegiatan, seperti proses bertanya dengan teman sebaya, diskusi, dan menemukan referensi yang tepat baik melalui buku yang kemudian di asosiasikan sehingga terbentuk kesimpulan.

f. *Generalization* (menyimpulkan)

Tahapan terakhir ini, para siswa digiring agar generalisasikan sebuah hasil kesimpulannya terhadap suatu fenomena yang relevan, maka kegiatan ini dapat membentuk serta maletih pengetahuan metakognisi siswa dengan sendirinya (Maharani, 2017).

2. Kelebihan Model *Discovery*

- a. Dapat membantu siswa untuk meningkatkan segala keterampilan terlebih dalam kognisi
- b. Perolehan pengetahuan ini sifatnya pribadi sehingga menimbulkan penguatan dalam ingatan dan transfer siswa
- c. Siswa dapat memahami dnegan baik mengenai konsep dan ide
- d. Adanya proses berpikir dan kerja mandiri bagi siswa
- e. Dapat memahami sebuah konsep dan ide dengan baik

3. Kelemahan Model *Discovery*

- a. banyak menimbulkan asumsi terkait denga kesiapan berpikir
- b. tidak bisa diterapkan pada kelas yang jumlahnya banyak karena penggunaan waktu yang lama
- c. penemuan yang ada pada model ini tidak bisa berjalan baik ketika siswa dan guru masih terfokus pada cara belajar yang lama.

Model Pembelajaran Berbasis Projek

Model pembelajaran yang memperluas jenis pengetahuan dan keterampilan siswa dengan cara pembuatan hasil karya yang sesuai dengan bahan ajar serta kompetensi yang akan dipelajari. Model pembelajaran ini cakupannya terkait penyelesaian masalah, pengambilan keputusan adnaya investigasi dan membuat hasil karya (Tinenti, 2018). Siswa bekerja sama dengan kelompoknya masing- masing dnegan menghasilkan karya yang berbeda dengan kelompok lain. Pendidik disini bertugas sebagai fasilitator dengan merencanakan, analisis namun tidak sampai kepada memberi arahan dalam penyelesaian projek. Dalam hal ini siswa mendapatkan pengetahuannya dengan cara pertanyaan yang dapat menjawab rasa ingin atau penasaran siswa. Para siswa menentukan sendiri pertanyaannya kemudian diberi panduan dari pendidik untuk terjun meneliti dan hasilnya ditampilkan kepada para audiens yang sebelumnya sudah ditetapkan (Dewi, 2015).

1. Langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek

- a. Pemaparan sebuah topik yang akan dikaji oleh pendidik yang berupa tujuan serta kompetensi yang hendak dicapai.

- b. Siswa mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan topik yang sudah dikaji
 - c. Para kelompok membuat rencana proyek yang terkait, untuk menjawab permasalahan yang sudah diidentifikasi.
 - d. Membuat sebuah karya dengan memahami konsep yang sesuai dengan materi ajar.
 - e. Pihak sekolah memberikan sarana untuk mengapresiasi hasil karya yang dihasilkan siswa (Yazidi, 2014).
2. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Proyek
 - a. Terciptanya peningkatan dalam hal motivasi
 - b. Terciptanya peningkatan siswa untuk menyelesaikan masalah.
 - c. Peningkatan dalam hal kerjasama
 - d. Terjadi dorongan dalam keterampilan komunikasi.
 3. Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Proyek
 - a. Tidak bisa digunakan pada setiap mata pelajaran, model ini cocok digunakan ketika berkaitan dengan masalah dalam menuntut kemampuan siswa.
 - b. Pada saat di kelas para siswa mempunyai keanekaragaman yang amat tinggi sehingga menimbulkan kesulitan ketika pembagian tugas.

Model Pembelajaran Berbasis Permasalahan

Jenis model pembelajaran yang penyajiannya berupa masalah yang hendak dipecahkan dengan kompetensi berpikir yang tinggi. Bentuk permasalahan dalam model ini adalah nyata dan dapat dimengerti oleh siswa. Kemudian adanya penerapan model ini dapat memberikan sebuah pengalaman yang nyata juga yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa (Asriningtyas dkk., 2018). Model ini adalah suatu pendekatan yang dimana siswa disuruh mengerjakan masalah yang autentik dengan tujuan untuk melihat kemampuan dalam hal pengetahuan siswa. Pada model ini, masalah dijadikan sebagai stimulus serta fokus terhadap aktivitas para siswa ketika belajar. Stimulus ini diterapkan untuk membuat siswa aktif dalam hal rasa ingin tahu sebelum hendak mengerjakan suatu subjek. Permasalahannya pun tidak terlepas dari masalah-masalah pembelajaran seperti halnya tentang disiplin ilmu. Permasalahan ini dapat diselesaikan dalam bentuk kelompok. Adanya kegiatan ini dapat memberi pengalaman belajar yang amat beragam terutama pada pemecahan masalah dan kerjasama kelompok (Yuliati, 2016).

1. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah
 - a. Memberi gambaran tentang topik masalah
 - b. Pengorganisasian siswa untuk meneliti
 - c. Memberi bantuan investigasi mandiri maupun kelompok
 - d. Dipaparkan dan dikembangkan
 - e. Analisis dan evaluasi
2. Kelebihan Model Berbasis Masalah
 - a. Model pembelajaran ini dapat membuat pola pikir terhadap siswa
 - b. Masalah mampu terpecahkan
 - c. Peningkatan dalam hal motivasi dan dapat juga peningkatan dalam hal hasil belajar
3. Kelemahan Model Berbasis Kelompok
 - a. Ketika minat siswa kurang maupun kepercayaan siswa kurang maka dampaknya siswa tidak mau mencoba
 - b. Perlu waktu yang lama agar berhasil
 - c. Tidak ada pemahaman maka siswa enggan buat belajar.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang yang bersifat heterogen (Hertiavi dkk., 2010). Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok untuk saling berinteraksi, sehingga dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Emda, 2014, hlm. 71). Dari hasil penelitian Slavin dinyatakan bahwa (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap tolerans dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman (Susanti, 2014).

KESIMPULAN

Kurikulum 2013 merupakan tindakan strategis dalam menyikapi permasalahan pendidikan kita dewasa ini serta untuk mengantisipasi tantangan ke depan bangsa kita yang penuh dengan persaingan terbuka secara global. Kebijakan yang diambil ada yang terkait dengan mata pelajaran, tujuan pembelajaran, dan strategi pembelajaran, termasuk model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual tentang prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, baik pembelajar maupun pengajar. Untuk itu agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, guru haruslah mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dipilih itu harus sesuai dengan materi pelajar, tujuan yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik, dan sarana yang tersedia. Dalam kurikulum 2013 ini, model pembelajaran yang diketengahkan meliputi model pembelajaran discovery/inquiry, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran kooperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, N. (2006). Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 12–29.
- Aji, W. N. (2016). Model Pembelajaran Dick And Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 119–126.
- Alberty, H. B., & Alberty, E. J. (1962). *Reorganizing The High-School Curriculum*. Macmillan.
- Anggareni, N., Ristiati, N., & Widiyanti, N. (2013). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Ipa Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ipa Indonesia*, 3(1).
- Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–170.
- Aprida, P., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(1), 23–32.
- Buri, B. (2019). Model Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 221–251.

- 2085 *Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tingkat SD/MI – Mohamad Agung Rokhimawan, Jami Ahmad Badawi, Siti Aisyah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2221>
- Danisa, V. S. (2012). *Pengaruh Model Guided Inquiry Disertai Fishbone Diagram Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Biologi*.
- Dewi, F. (2015). Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Purwakarta: Metodik Didaktik*, 9, 2.
- Emda, A. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps Di Sma Negeri 12 Banda Aceh. *Lantanida Journal*, 2(1), 68–79.
- Fajri, Z. (2019). Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sd. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 7(2), 64–73.
- Fathurrochman, I. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 85–104.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jpks (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(1).
- Hendrawati, R., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Tema 7 Melalui Model Pembelajaran Inquiry Pada Siswa Kelas 5 Sdn Cebongan 01 Salatiga Semester Ii Tahun 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 112–117.
- Hernawan, A. H. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Di Kelas Awal Sekolah Dasar*.
- Hertiavi, M. D, Langlang, H., & Khanafiyah, S. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(1).
- Hikmawati, N. (2020). Model Pembelajaran Kurikulum 2013 Dalam Materi Ipa Kelas 6 Mi Miftahun Najah Desa Tenonan Kecamatan Manding. *Jurnal Kariman*, 8(1), 89–104.
- Kristin, F. (2016). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 90–98.
- Maharani, B. Y. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(5), 549–561.
- Prastowo, A. (2014). Paradigma Baru Madrasah Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–113.
- Pratiwi, N., & Aslam, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3697–3703.
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, F., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry Dan Discovery Learning Bermuatan Karakter Terhadap Keterampilan Proses Ilmiah Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 1–7.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa*, 6(1), 41–53.
- Sufairoh, S. (2017). Pendekatan Saintifik Dan Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3).
- Susanti, L. F. D. (2014). *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Tipe Numbered Heads Together (Nht) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Smp Negeri 2 Grobogan*.
- Tanu, I. K. (2018). Pengajaran Bahasa Daerah Di Sekolah Kaitannya Dengan Kurikulum 2013. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 8(2).
- Taufik, M., & Firdaus, E. (2021). Saylor, Alexander And Lewis's Curriculum Development Model For Islamic Education In Schools. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(2), 91–98.

- 2086 *Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tingkat SD/MI – Mohamad Agung Rokhimawan, Jami Ahmad Badawi, Siti Aisyah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2221>
- Tinenti, Y. R. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Pbp) Dan Penerapannya Dalam Proses Pemelajaran Di Kelas*. Deepublish.
- Trianto, S. P., & Pd, M. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yazidi, A. (2014). Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (The Understanding Of Model Of Teaching In Curriculum 2013). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya (Jbsp)*, 4(1), 89–95.
- Yuliati, Y. (2016). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2), 266390.
- Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Sd). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 263–278.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Ed. Ke-2, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Januari.